



Analisis pengaruh *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi

Duffin

Institut Bisnis IT&B

daufquest@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 April 2022

Disetujui 20 April 2022

Diterbitkan 25 April 2022

Kata kunci:

manajemen laba,
discretionary accrual,
discretionary expenses,
good corporate governance,
nilai perusahaan

Keywords :

earnings management,
discretionary accrual,
discretionary expenses,
good corporate
governance, *firm value*

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 47 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2012 – 2016. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *discretionary accrual* dapat berpengaruh positif pada model 1 dan negatif pada model 2 namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *discretionary expenses* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk praktik *good corporate governance*, tidak ada satu pun praktik yang dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan, sedangkan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. Pengaruh *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien determinasi 26,1% pada model 1, sedangkan pada model 2, pengaruh *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien determinasi 83,9%.

ABSTRACT

This research uses secondary data in the forms of annual reports and financial statements of manufacturing companies which are published in Indonesia Stock Exchange. There are 47 companies that are used as samples in this research, in which 5 years data are used ranging from year 2012 - 2016. This research uses multiple linear regression analysis. This research shows that *discretionary accrual* partially has positive influence on model 1 and negative influence on model 2 but not significant towards firm value, meanwhile *discretionary expenses* has positive and significant influence towards firm value. For good corporate governance practices, none of them can moderate the relationship between *discretionary accrual* towards firm value. On the other hand, independent commissioner composition, audit quality, institutional ownership of company's shares, and management ownership of company's shares can moderate the relationship of *discretionary expenses* towards firm value. The influence of *discretionary accrual* and *discretionary expenses* is simultaneously significant towards firm value with the value of determination coefficient of 26,1% on model 1. Meanwhile on model 2, the influence of *discretionary accrual* and *discretionary expenses* with *good corporate governance* as moderating variable is significant towards firm value with the value of determination coefficient of 83,9%.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dewasa ini, persaingan bisnis sangatlah ketat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jenis-jenis produk yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan konsumen. Untuk menghasilkan produk yang inovatif membutuhkan investasi yang sangat besar dengan risiko yang besar pula. Dana investasi untuk hal seperti itu dapat bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan. Myers (1984) dalam Saiful dan Yohana (2014) menyatakan dalam *pecking order theory*, perusahaan akan menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya. Jika masih tidak cukup, maka perusahaan akan menggunakan sumber dana eksternal yaitu dengan menerbitkan surat utang (obligasi) ataupun saham/produk ekuitas lainnya sebagai alternatif

pencarian sumber dana. Urutan pencarian sumber dana menurut *pecking order theory* adalah: (1) laba ditahan (dana internal), (2) surat utang (dana eksternal), dan (3) saham (dana eksternal), dimana urutan ini berdasarkan pada biaya terendah untuk memperoleh sumber dana tersebut.

Meskipun saham menduduki peringkat terakhir dalam urutan pencarian sumber dana menurut *pecking order theory*, alternatif ini menjadi salah satu yang sering digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana. Hal ini dikarenakan untuk saham (saham biasa), perusahaan tidak berkewajiban untuk membayarkan imbal hasil (dividen) setiap tahunnya, tidak seperti pada obligasi dimana perusahaan harus membayar bunga (kupon) kepada pemilik obligasi pada periode tertentu. Dengan menerbitkan saham, perusahaan melalui manajemennya mempunyai kewajiban untuk memakmurkan para pemegang sahamnya. Hal ini akan tercermin pada nilai saham di bursa yang pada akhirnya akan menentukan nilai perusahaan berdasarkan nilai saham tersebut. Oleh karena itu, jika nilai suatu perusahaan dapat diprosikan dengan harga saham, maka memaksimalkan harga saham sama dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Ridwan & Gunardi, 2013).

Salah satu hal yang dapat memberi informasi pada para pemegang saham adalah melalui laporan keuangan. Untuk mengukur apakah suatu perusahaan berhasil atau tidak, sering sekali para investor menggunakan laba sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja perusahaan tempat investor tersebut berinvestasi. Laba dapat mengukur apakah suatu perusahaan mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan Parawiyati, 1996 dalam Herawaty, (2008). Laporan keuangan sejatinya disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Akan tetapi, penggunaan dasar akrual yang fleksibel dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat menguntungkan mereka selama metode yang digunakan tidak menyimpang dari SAK. Pemilihan metode akuntansi secara sengaja inilah yang sering dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan tindakan para manajer untuk memanipulasi dengan meningkatkan/menurunkan laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu, walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan Fischer dan Rosenzweig, 1995; Scott 1997:294 dalam Widyaningdyah, 2001, dalam (Ridwan & Gunardi, 2013). Dalam hal ini, manajemen laba digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan seolah-olah mempunyai kinerja yang baik sehingga investor akan bereaksi dengan membeli saham perusahaan tersebut yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba sendiri muncul sebagai akibat dari adanya konflik keagenan antara manajemen perusahaan selaku agen dan para pemegang saham selaku *principal*. Hal ini dapat terjadi ketika manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik akuntansi oportunistik yang mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi semu. Namun demikian, Herawaty (2008) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat menaikkan nilai perusahaan.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil (Sinurat & Ilham, 2020). Manajemen laba berbasis akrual berfokus pada pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, sedangkan manajemen laba riil berfokus pada tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis pada umumnya sehingga mempengaruhi transaksi yang terjadi untuk memenuhi/mencapai tujuan/hasil yang diinginkan (Roychowdhury, 2006).

Fenomena manajemen laba yang terjadi di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kasus Manajemen Laba di Indonesia

No	Perusahaan	Kasus
1.	Sinar Mas Group	Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan, dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material.

No	Perusahaan	Kasus
2.	Indomobil	Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan oleh pemegang tender bekerja sama dengan penjual, penasehat keuangan dan pendamping tender.
3.	Kimia Farma	Perusahaan diduga melakukan <i>mark up</i> laporan keuangan, yang menggelembungkan laba sebesar Rp 32.668 miliar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini meskipun KAP ini yang berinisiatif melakukan adanya <i>overstated</i> itu.
4.	Lippo Bank	Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan publik kepada manajer perusahaan ini. Selain itu, perusahaan ini dinilai telah mencantumkan pendapatan audit secara tidak hati-hati.

Sumber: Sulistyanto (2008)

Salah satu hal yang dapat meminimumkan manajemen laba adalah dengan menerapkan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). *Good corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan untuk memberi keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima imbal hasil sesuai dengan dana yang diinvestasikan (Herawaty, 2008). *Good corporate governance* memberikan beberapa manfaat seperti: (1) meminimalkan biaya agensi, (2) meminimalkan *cost of capital*, (3) meningkatkan citra perusahaan, (4) meningkatkan nilai perusahaan, dan (5) meningkatkan kinerja keuangan dan persepsi para pemangku kepentingan terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik. Menurut Barnhart dan Rosentein (1998) dalam Siallagaan dan Machfoedz (2006), mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok, di antaranya: (1) mekanisme internal seperti komposisi dewan komisaris/direksi, kepemilikan manajerial, dan komite audit, dan (2) mekanisme eksternal seperti pengendalian oleh pasar, level pembiayaan utang, dan auditor eksternal.

Berbagai penelitian yang menguji hubungan praktik *good corporate governance* terhadap manajemen laba masih tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Syahrez, Pratomo dan Yudowati (2016) dan Istianingsih (2016), menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Darmawati (2003) dan Siregar dan Bachtiar (2014), bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *good corporate governance* dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dan Ridwan dan Gunardi (2013) juga menunjukkan bahwa tidak semua praktik *corporate governance* memiliki hubungan signifikan dalam memoderasi manajemen laba. Dengan adanya praktik *good corporate governance*, diharapkan dapat memoderasi praktik manajemen laba secara negatif (menurunkan *discretionary accrual* dan *discretionary expenses*) terhadap nilai perusahaan, seperti yang diungkapkan dalam Herawaty (2008), dimana praktik *good corporate governance* dalam bentuk komposisi komisaris independen dan kualitas audit memoderasi hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan secara negatif Lestari dan Pamudji (2013) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan manajemen laba dan nilai perusahaan secara negatif walaupun tidak signifikan.

Berbagai penelitian yang dilakukan mengenai hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan hanya menggunakan satu jenis manajemen laba saja, yaitu *discretionary accrual (accrual-based earnings management)* atau *discretionary expenses (real earnings management)*. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti hubungan kedua jenis manajemen laba tersebut baik secara parsial maupun secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Pengaruh *Discretionary Accrual* dan *Discretionary Expenses* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi".

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah terbatas pada *discretionary accrual*, *discretionary expenses* dan *good corporate governance* yang akan dilaksanakan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, digunakan data sekunder yaitu berupa laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur dan jurnal serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 – 2016 yaitu sebanyak 130 perusahaan.

Sumber data yang diperoleh dan akan dipakai untuk menjawab permasalahan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016), data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder didapat dari internet berupa laporan tahunan (*annual report*), jurnal penelitian, dan buku.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS for Windows versi 22. Tujuan yang ingin diperoleh dari analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Ada empat formula statistik yang dipakai dalam penelitian ini, yakni:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda karena menggunakan satu variabel terikat, dua variabel bebas, dan lima variabel moderasi.

Model yang dikembangkan untuk pengujian adalah:

$$Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 DA_t + \alpha_2 REM_t + \varepsilon \quad (\text{Model 1})$$

$$Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 DA_t + \alpha_2 REM_t + \alpha_3 KomInd_t + \alpha_4 KA_t + \alpha_5 KepInt_t + \alpha_6 KepMan_t + \alpha_7 KomA_t + \alpha_8 DA_t * KomInd_t + \alpha_9 REM_t * KomInd_t + \alpha_{10} DA_t * KA_t + \alpha_{11} REM_t * KA_t + \alpha_{12} DA_t * KepInt_t + \alpha_{13} REM_t * KepInt_t + \alpha_{14} DA_t * KepMan_t + \alpha_{15} REM_t * KepMan_t + \alpha_{16} DA_t * KomA_t + \alpha_{17} REM_t * KomA_t + \varepsilon \quad (\text{Model 2})$$

Keterangan:

α_0 = konstanta

$\alpha_1, \dots, \alpha_{17}$ = koefisien regresi

Q_t = nilai perusahaan pada tahun t

DA_t = akrual diskresioner pada tahun t

REM_t = *discretionary expenses* yang dimanipulasi pada tahun t

$KomInd_t$ = persentase komisaris independen dibanding total dewan komisaris pada tahun t

KA_t = kualitas audit: variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* dan bernilai 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Non Big 4* pada tahun t

$KepInt_t$ = persentase saham perusahaan yang dimiliki investor institusional pada tahun t

$KepMan_t$ = persentase saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen pada tahun t

$KomA_t$ = jumlah anggota komite audit termasuk ketua komite audit pada tahun t

ε = error

3. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis penelitian ini, terdapat dua variabel bebas yang berpengaruh terhadap satu variabel terikat dan lima variabel moderasi yang memoderasi hubungan dua variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Neolaka (2014), koefisien determinasi adalah kadar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai ini menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen

yang dapat diterangkan atau diakibatkan oleh hubungan linier dengan variabel independen. Dalam hubungannya dengan korelasi, nilai koefisien determinasi merupakan kuadrat dari nilai korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dalam bentuk persentase, sehingga nilai koefisien determinasi antara 0% sampai 100%.

Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini, variabel yang berperan sebagai variabel independen adalah:

- a. Variabel (X_1) *discretionary accrual* adalah akrual yang masih dapat diubah oleh kebijakan manajemen (Trisnawati et al., 2015). Manajemen memiliki kebebasan untuk memengaruhi jumlah transaksi, seperti: aturan penentuan dalam peminjaman dana, kebijakan cadangan piutang, dan penilaian persediaan. *Discretionary accrual* dapat diukur dengan cara seperti berikut:

- 1) Menghitung total akrual dengan rumus:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Mengestimasi nilai total akrual dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

- 3) Menghitung nilai akrual non-diskresioner (NDA) dengan menggunakan koefisien regresi di atas dengan rumus:

$$NDA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

- 4) Menghitung nilai akrual diskresioner dengan rumus:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}/A_{it-1}$$

Keterangan:

TAC_{it} = total akrual pada tahun t

NI_{it} = laba bersih pada tahun t (dari laporan laba rugi)

CFO_{it} = arus kas dari kegiatan operasi pada tahun t (dari laporan arus kas)

A_{it-1} = aset total pada tahun t - 1

ΔRev_{it} = selisih penjualan bersih tahun t dengan tahun t - 1

PPE_{it} = aset tetap pada tahun t

NDA_{it} = akrual non-diskresioner

ΔRec_{it} = selisih piutang bersih tahun t dengan tahun t - 1

e = error/residual

DA_{it} = akrual diskresioner pada tahun t

- b. Variabel (X_2) *discretionary expenses* merupakan manajemen laba memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas (Roychowdhury, 2006). *Discretionary expenses* dapat diukur dengan cara seperti berikut:

- 1) Menghitung *discretionary expenses* pada tahun berjalan dengan rumus:

$$DISX_t = R\&D_t + A_t + SG\&A_t$$

- 2) Mengestimasi nilai *discretionary expenses* normal dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DISX_t/A_{t-1} = \alpha + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_{t-1}/A_{t-1}) + e$$

Residual yang diestimasi akan menjadi proksi *discretionary expenses* yang dimanipulasi (REM).

Keterangan:

$DISX_t$ = *discretionary expenses* pada tahun t

$R\&D_t$ = beban penelitian & pengembangan pada tahun t

A_t = beban promosi pada tahun t

$SG\&A_t$ = beban penjualan, umum, dan administrasi pada tahun t

A_{t-1} = aset total pada tahun t - 1

S_{t-1} = penjualan bersih pada tahun t - 1

e = error/residual

2. Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini, variabel yang berperan sebagai variabel moderasi adalah good corporate governance (X3) dalam bentuk praktik-praktik good corporate governance berupa:

a. Komisaris independen

Komposisi komisaris independen dihitung dengan rumus:

$$\text{KomInd} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris yang ada dalam Susunan Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Kualitas audit

Variabel kualitas audit merupakan variabel dummy yang bernilai 1 jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan bernilai 0 jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP non-Big 4.

c. Kepemilikan institusional

Komposisi kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$\text{KepMan} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh Pihak Manajemen}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

d. Kepemilikan manajerial

Komposisi kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{KepMan} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh Pihak Manajemen}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

e. Komite audit

Variabel komite audit diukur dengan jumlah keanggotaan komite audit termasuk ketua komite audit.

3. Variabel Dependen

Menurut Neolaka (2014), variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y) yang merupakan nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar sahamnya jika perusahaan tersebut sudah go public, jika belum go public maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual Martono dan Harjito, 2006:13 dalam (Dewi, 2014). Nilai perusahaan dihitung dengan rumus Tobin Q:

$$Q = \frac{\text{MVE} + \text{D}}{\text{BVE} + \text{D}}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

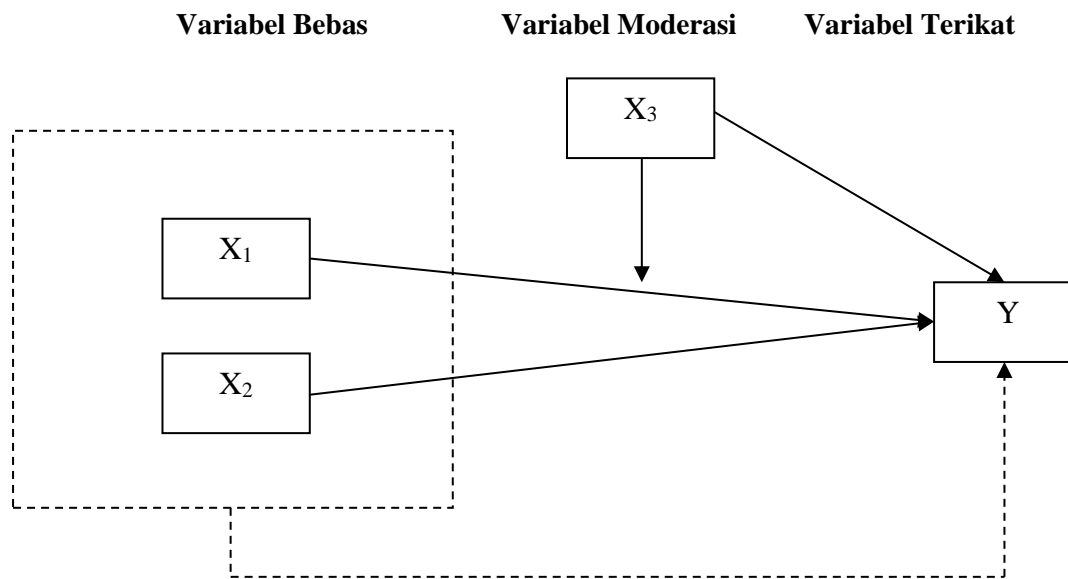
MVE = nilai pasar ekuitas (Equity Market Value) merupakan hasil perkalian harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

D = nilai buku total utang

BVE = nilai buku ekuitas (Equity Book Value) merupakan selisih total aset perusahaan dan total utang

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

Panah ———> : Parsial

Panah - - - -> : Simultan

X₁ : *Discretionary Accrual*

X₂ : *Discretionary Expenses*

X₃ : *Good Corporate Governance*

Y : Nilai Perusahaan

Dari teori yang dijabarkan di atas dapat diringkas dalam sebuah berpikir atas pengaruh *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi sebagai berikut:

1. Pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan

Akrual diskresioner merupakan akrual yang masih dapat diubah oleh kebijakan manajemen. Manajemen memiliki kebebasan untuk memengaruhi jumlah transaksi, seperti: aturan penentuan dalam peminjaman dana, kebijakan cadangan piutang, dan penilaian persediaan.

Menurut Ridwan dan Gunardi (2013), terjadinya konflik keagenan akan mengakibatkan adanya tindakan oportunistik manajemen dengan orientasi pada laba yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semua tidak benar. Namun demikian, Herawaty (2008) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat menaikkan nilai perusahaan.

2. Pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan

Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba berbasis aktivitas riil memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas.

Vajriyanti, Widanaputra, dan Putri (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi aktivitas riil dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ferdawati (2017) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, praktik *discretionary expenses* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan

Seperti yang dikutip dari *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, pengertian *corporate governance* yaitu “Seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengaruh pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Riswari dan Cahyonowati (2012) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q. Dengan alasan meningkatkan

nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, adanya praktik *corporate governance* di perusahaan akan membatasi *earnings management* karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian, praktik *good corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam hal sebagai variabel moderasi, praktik *good corporate governance* memoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan secara negatif seperti yang diperoleh Herawaty (2008) dalam praktik komisaris independen dan kualitas audit dan Lestari dan Pamudji (2013) dalam praktik kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji pengaruh parsial (uji t)

Dalam analisis regresi linear, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel *discretionary accrual*, *discretionary expenses*, dan praktik *good corporate governance* berupa komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t ini akan digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai 12 dalam penelitian ini. Dalam uji t, hipotesis pengujian yang digunakan untuk masing-masing model adalah sebagai berikut:

a. Model 1

Ho: variabel *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha: variabel *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan tingkat kepercayaan 95%, maka Ho akan ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Ho akan diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

Tabel 2 Hasil Uji t Antara Variabel *Discretionary Accrual* (X₁), Variabel *Discretionary Expenses* (X₂), dan Variabel Nilai Perusahaan (Y)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,141	,030		37,828	,000
	DA	-,011	,029	-,025	-,389	,698
	REM	5,586	,713	,508	7,829	,000

a. Dependent Variable: Q

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) untuk *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan nilai t_{hitung} sebesar -0,389, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65346, maka $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,389 > -1,65346$) dengan signifikansi $0,698 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti bahwa *discretionary accrual* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.
- 2) Pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) untuk *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan nilai t_{hitung} sebesar 7,829, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65346, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,829 > 1,65346$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif yang berarti bahwa *discretionary expenses* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.

Tabel 3 Hasil Uji t Antara Variabel *Discretionary Accrual* (X₁), Variabel *Discretionary Expenses* (X₂), Variabel *Good Corporate Governance* (X₃), dan Variabel Nilai Perusahaan (Y)
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
1 (Constant)	,315	,172		1,828	,069
DA	,001	,027	,002	,045	,965
REM	12,215	,799	,610	15,286	,000
KomInd	-,238	,356	-,021	-,669	,504
KA	,453	,072	,209	6,308	,000
KepInt	-1,072	,167	-,237	-6,405	,000
KepMan	-1,060	,302	-,137	-3,512	,001
KomA	,257	,101	,080	2,548	,012
DA_KomInd	,121	,323	,014	,374	,709
DA_KA	-,052	,052	-,041	-,997	,320
DA_KepInt	-,082	,094	-,035	-,863	,389
DA_KepMan	-,178	,215	-,036	-,826	,410
DA_KomA	,106	,134	,025	,791	,430
REM_KomInd	-19,898	7,928	-,107	-2,510	,013
REM_KA	12,190	1,799	,300	6,775	,000
REM_KepInt	-32,735	2,239	-,512	-14,620	,000
REM_KepMan	-25,241	6,216	-,191	-4,060	,000
REM_KomA	12,011	6,842	,067	1,755	,081

a. Dependent Variable: Q

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0,315 + 0,001 \text{ DA} + 12,215 \text{ REM} - 0,238 \text{ KomInd} + 0,453 \text{ KA} - 1,072 \text{ KepInt} - 1,060 \text{ KepMan} + 0,257 \text{ KomA} + 0,121 \text{ DA_KomInd} - 0,052 \text{ DA_KA} - 0,082 \text{ DA_KepInt} - 0,178 \text{ DA_KepMan} + 0,106 \text{ DA_KomA} - 19,898 \text{ REM_KomInd} + 12,190 \text{ REM_KA} - 32,375 \text{ REM_KepInt} - 25,241 \text{ REM_KepMan} + 12,011 \text{ REM_Koma}$$

Tabel 4 Hasil Uji F Antara Variabel *Discretionary Accrual* (X₁), Variabel *Discretionary Expenses* (X₂), dan Variabel Nilai Perusahaan (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,692	2	3,846	31,453	,000 ^b
	Residual	21,766	178	,122		
	Total	29,458	180			

a. Dependent Variable: Q

b. Predictors: (Constant),REM, DA

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 31,453 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,05 maka nilai F_{hitung} > F_{tabel} (31,453 > 3,05). Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak dan disimpulkan bahwa variabel *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5 Hasil Uji F Antara Variabel *Discretionary Accrual* (X_1), Variabel *Discretionary Expenses* (X_2), Variabel *Good Corporate Governance* (X_3), dan Variabel Nilai Perusahaan (Y)

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	81,579	17	4,799	58,472	,000 ^a
	Residual	13,952	170	,082		
	Total	95,531	187			

a. Predictors: (Constant), REM_KomA, REM_KepMan, KA, DA_KepInt, KomInd, REM_KepInt, DA_KomA, KomA, REM_KomInd, DA_KA, KepInt, KepMan, DA_KomInd, DA, REM, DA_KepMan, REM_KA

b. Dependent Variable: Q

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 58,472 dan nilai F_{tabel} sebesar 1,68 maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($58,472 > 1,68$). Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel *discretionary accrual*, *discretionary expenses* dan praktik *good corporate governance* berupa komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit serta interaksi setiap praktik *good corporate governance* terhadap *discretionary accrual* dan *discretionary expenses* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. *Discretionary accrual* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Uji-t variabel *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,389, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65346, maka $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,389 > -1,65346$) dengan signifikansi $0,698 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel *discretionary accrual* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *discretionary accrual* maka semakin rendah nilai perusahaan begitu sebaliknya pada model 1.

Sedangkan uji-t variabel *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan pada model 2 nilai t_{hitung} sebesar 0,045, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,045 < 1,65387$) dengan signifikansi $0,965 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel *discretionary accrual* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *discretionary accrual* maka semakin tinggi nilai perusahaan begitu sebaliknya pada model 2.

Akrual diskresioner merupakan akrual yang masih dapat diubah oleh kebijakan manajemen (Trisnawati et al., 2015), sehingga manajemen memiliki kebebasan untuk memengaruhi jumlah transaksi, seperti: aturan penentuan dalam peminjaman dana, kebijakan cadangan piutang, dan penilaian persediaan. Dengan melakukan manajemen laba berbasis akrual, maka laba perusahaan dipengaruhi sehingga seperti yang diungkapkan Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996) dalam Komalasari dan Permana (2015) mengungkapkan bahwa salah satu motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah untuk menarik sumber pembiayaan eksternal dengan biaya yang murah yang selanjutnya digunakan untuk investasi barang modal. Dengan demikian, nilai perusahaan dapat meningkat seiring dengan nilai harga sahamnya. Akan tetapi, dalam jangka panjang, perusahaan yang melakukan manajemen laba berbasis akrual akan membuat para investor mengalami kekecewaan sehingga nilai harga saham akan turun, dan akhirnya nilai perusahaan akan turun juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawaty (2008), dimana koefisien regresi bernilai negatif untuk model yang hanya menguji *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan dan positif untuk model yang menguji *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance*.

Melalui pengungkapan Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996) dalam Komalasari dan Permana (2015) yang mengindikasikan bahwa *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan menurut Dela Cruz (2015) dalam jangka panjang *discretionary accrual* berpengaruh negatif terhadap nilai saham yang berakibat pada nilai perusahaan juga, maka *discretionary accrual* dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian

ini menunjukkan perusahaan yang melakukan *discretionary accrual* dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun hanya bersifat sementara, karena dalam jangka panjang, tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Ridwan dan Gunardi, 2013) bahkan nilai perusahaan bisa turun. Menurut Simamora (2014), tidak signifikannya pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan dikarenakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan nilainya relatif kecil dan pasar mengabaikan adanya manajemen laba tersebut.

Pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. *Discretionary expenses* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t variabel *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 7,829, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65346, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,829 > 1,65346$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ pada model 1 dan koefisien regresi bertanda positif, sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 15,286, sedangkan pada model 2 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,286 > 1,65387$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *discretionary expenses* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *discretionary expenses* maka semakin tinggi nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Manajemen laba berbasis aktivitas riil memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas. Menurut Roychowdhury (2006), ada dua alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba berbasis aktivitas riil. Yang pertama, auditor dan pemerintah lebih memperhatikan akrual dari manajemen daripada kebijakan riil pada harga dan produksi. Kedua, risiko manajemen laba berbasis aktivitas riil lebih kecil daripada manajemen laba berbasis akrual karena manajemen laba berbasis aktivitas riil mempunyai efek jangka pendek sehingga lebih mudah untuk dikendalikan. Oleh sebab itu, nilai perusahaan cenderung meningkat ketika perusahaan melakukan manajemen laba berbasis aktivitas riil karena lebih sulit untuk terdeteksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vajriyanti, Widanaputra, dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi aktivitas riil dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini juga diperkuat oleh penemuan Ferdawati (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan yang melakukan manajemen laba berbasis aktivitas riil dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kebijakan operasionalnya yang dapat memengaruhi beban perusahaan sehingga laba perusahaan meningkat. Hal ini dapat berupa pemangkasan biaya yang sebenarnya bisa menjadi kesempatan untuk perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan mengeliminasi biaya yang tidak diperlukan.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,374, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,374 < 1,65387$) dengan signifikansi $0,709 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik komisaris independen berpengaruh positif namun tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komisaris independen dan *discretionary accrual* maka semakin tinggi nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Klein (2002) dalam Ridwan dan Gunardi (2013) membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Pamudji (2013) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dalam interaksinya dengan manajemen laba. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan secara negatif. Pernyataan ini juga didukung oleh penemuan Syahrez, Pratomo, dan Yudowati (2016) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*.

Hasil penelitian ini bisa terjadi karena hampir seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini hanya memenuhi kriteria minimum komposisi komisaris independen yaitu sebesar 30%

dari jumlah komisaris independen seluruhnya berdasarkan Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa, sehingga komposisi dewan komisaris independen masih saja dikuasai oleh pihak manajemen dan eksekutif dari perusahaan itu sendiri. Hal ini membuat komisaris independen tidak mempunyai cukup kekuasaan untuk mengawasi tindakan manajemen laba akrual dan mencegahnya karena mayoritas komisaris independen berasal dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan regulasi untuk menaikkan besaran persentase minimum komisaris independen dalam dewan komisaris.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2,510, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -1,65387, maka $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,510 < -1,65387$) dengan signifikansi $0,013 < 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik komisaris independen berpengaruh negatif dan dapat memoderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komisaris independen dan *discretionary expenses* maka semakin rendah nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executive Officer* (CEO) yang merangkap menjadi *chairman of board*. Hal ini menunjukkan tindakan manajemen laba akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hidayanti dan Paramita (2014) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba riil. Oleh karena jenis manajemen laba ini sulit terdeteksi, komisaris independen bisa memengaruhi standar dan prosedur operasional suatu perusahaan sehingga bisa meminimumkan celah para manajer dan eksekutif untuk mengubah pola operasional yang menyebabkan terjadinya manajemen laba berbasis aktivitas riil. Dengan demikian, manajemen laba riil dalam bentuk *discretionary expenses* dapat diminimalkan.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,997, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,997 > -1,65387$) dengan signifikansi $0,320 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kualitas audit dan *discretionary accrual* maka semakin rendah nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Menurut Hidayanti dan Paramita (2014), penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bekerja dengan profesionalisme tinggi. Dengan adanya kualitas audit yang baik maka akan dihasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan kondisi keuangan perusahaan sesungguhnya, yang bebas dari manajemen laba terutama dalam bentuk *discretionary accrual*. Menjaga kualitas audit juga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Pamudji (2013), yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi, sedangkan hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Herawaty (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* tidak memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari *discretionary accrual*. Hal ini dikarenakan independensi auditor publik sangat diuji dalam proses audit laporan keuangan. Tidak jarang sebuah skandal akuntansi melibatkan auditor-auditor KAP ternama, salah satu yang paling terkenal adalah skandal Enron pada tahun 2001. Oleh karena itu, auditor eksternal butuh untuk dibekalkan dengan nilai integritas dan independensi oleh KAP terkait.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 6,775, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,775 > 1,65387$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit berpengaruh positif dan dapat memoderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kualitas audit dan *discretionary expenses* maka semakin tinggi nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Kualitas auditor yang lebih tinggi mampu mengurangi level *accrual earnings management*. Hal ini akan menyebabkan fleksibilitas klien dari auditor yang berkualitas untuk melakukan manipulasi laba akrual menjadi terhambat. Namun ternyata hal ini justru berdampak pada peralihan metode manajemen laba yaitu manipulasi aktivitas riil. Sebagai konsekuensi dari terhambatnya manajemen biaya akrual, maka klien dengan kualitas audit yang lebih tinggi akan beralih untuk melakukan *real earnings management* (manajemen biaya manipulasi aktivitas riil) saat perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Boedhi dan Ratnaningsih (2015) yang menemukan hubungan yang positif antara kualitas audit terhadap manajemen laba riil. Nilai perusahaan akan terus meningkat jika manajemen laba riil tidak terdeteksi terus-menerus. Fokus dari auditor eksternal biasanya pada laporan keuangan perusahaan, berupa metode penilaian yang digunakan, pendapatan dan beban yang diakui, risiko perusahaan, dan sebagainya. Hal ini membuat manajer perusahaan untuk beralih ke manajemen laba riil yang lebih sulit terdeteksi dan mempunyai efek jangka pendek. Oleh karena itu, standar dan prosedur perusahaan sebaiknya juga menjadi fokus para auditor eksternal karena manajemen juga dapat melakukan manipulasi laba melalui standar dan prosedur yang ditetapkan.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,863, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,863 > -1,65387$) dengan signifikansi $0,389 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan institusional dan *discretionary accrual* maka semakin rendah nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non-institusional. Ada efek umpan balik dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik, maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Pamudji (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi negatif namun tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Hasil ini bertolak belakang dengan penemuan Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan variabel moderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan.

Kebanyakan kepemilikan institusional pada perusahaan merupakan kepemilikan oleh unit pengolah keuangan yang masih mempunyai hubungan dengan para direksi maupun komisaris perusahaan. Hal ini tentu mengurangi independensi analisis investor institusi terhadap perusahaan tersebut, sehingga manajemen masih bisa melakukan manajemen laba akrual. Oleh karena itu,

diperlukan regulasi yang mengatur bahwa kepemilikan institusional sebuah perusahaan harus merupakan lembaga keuangan yang tidak dibentuk oleh pihak direksi dan komisaris perusahaan itu sendiri. Dengan kata lain, investor institusi yang menanamkan saham di perusahaan merupakan institusi yang independen.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -14,620, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -1,65387, maka $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-14,620 < -1,65387$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan dapat memoderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan institusional dan *discretionary expenses* maka semakin rendah nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. (Boediono, 2005 dalam (Hidayanti & Paramita, 2014)).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Butar-Butar (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba riil. Menurut Butar-Butar (2013), investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal bagi investor lain untuk mendapatkannya. Investor institusional melakukan pengawasan secara efektif dan tidak mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer melalui kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif sehingga mengurangi manajemen laba riil.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,826, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,826 > -1,65387$) dengan signifikansi $0,410 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* maka semakin rendah nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Herawaty (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat diselaraskan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Jika kepemilikan saham manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari dan Pamudji (2013), dimana kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel moderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan dan koefisien regresinya bernilai negatif. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan sangat kecil perbandingannya terhadap jumlah saham yang beredar. Hal ini membuat para direksi tidak memiliki motivasi untuk mengikuti keinginan para pemegang saham. Dengan demikian, manajemen laba berbasis akreal masih tetap dilakukan karena memberi insentif kepada manajemen. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya memberi kepemilikan saham yang cukup signifikan agar kepentingan manajemen bisa selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -4,060, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -1,65387, maka $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-4,060 < -1,65387$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi bertanda negatif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan dapat memoderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan manajerial dan *discretionary expenses* maka semakin rendah nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Proporsi kepemilikan saham oleh pihak internal dan eksternal perusahaan membawa implikasi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan lebih terdorong untuk menggunakan sumber daya lebih efisien karena kegagalan atau keberhasilan perusahaan berdampak langsung terhadap kekayaan perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, manajer kurang terdorong untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi semata karena dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan (Nugroho & Butar, 2013).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Butar-Butar (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil.

Sulit terdeteksi dan memiliki efek jangka pendek membuat para manajer yang memiliki kepemilikan saham perusahaan enggan untuk melakukan manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan manajer yang satu mungkin melakukan manajemen laba riil tanpa diketahui pihak lain dan bisa berakibat menurunnya nilai perusahaan. Menurunnya nilai perusahaan berarti menurun juga nilai saham yang dimiliki oleh para manajer. Dengan demikian, memberi saham kepada manajemen perusahaan bisa menjadi cara meminimumkan manajemen laba riil.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,791, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,791 < 1,65387$) dengan signifikansi $0,430 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* dalam praktik komite audit berpengaruh positif namun tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komite audit dan *discretionary accrual* maka semakin tinggi nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Kusumaningtyas (2014) menguji efektivitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berkesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridwan dan Gunardi (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Syahrez, Pratomo, dan Yudowati (2016) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara komite audit dengan *discretionary accrual*. Komite audit sebuah perusahaan biasanya diketuai oleh komisaris independen perusahaan itu sendiri. Merujuk kembali kepada hasil yang tidak signifikan dari variabel komisaris independen dalam memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan, komite audit perusahaan tidak dapat berfungsi maksimal dikarenakan komisaris independen sebagai ketua komite audit tidak memiliki kuasa yang cukup untuk memengaruhi manajemen karena komposisi dewan komisaris didominasi oleh manajemen, sehingga fungsi pengawasan komite audit terhadap kemungkinan manajemen laba menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan regulasi yang bisa memperkuat peranan komite audit dalam suatu perusahaan agar komite audit dapat bekerja secara efektif.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Uji-t pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengaruh *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan pada model 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,755, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65387, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,755 > 1,65387$) dengan signifikansi $0,081 > 0,05$ dan koefisien regresi bertanda positif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa

variabel *good corporate governance* dalam praktik komite audit berpengaruh positif namun tidak dapat memoderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komite audit dan *discretionary expenses* maka semakin tinggi nilai perusahaan begitu sebaliknya.

Keberadaan komite audit bertujuan untuk menjamin transparansi pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga integritas laporan keuangan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan adanya komite audit merupakan regulasi dari Bapepam (sekarang OJK) yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki komite audit. Hal ini membuat perusahaan hanya sekedar membentuk komite audit supaya terhindar dari sanksi, sehingga komite audit tidak berfungsi maksimal seperti seharusnya. Oleh karena itu, perlu regulasi tambahan agar komite audit dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji t dimana $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dengan signifikansi 0,698 yang artinya *discretionary accrual* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *discretionary accrual* maka semakin rendah nilai perusahaan pada model 1. Berdasarkan hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi 0,000 yang artinya *discretionary expenses* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan signifikansi 0,709 yang artinya komisaris independen dalam memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan sehingga komisaris independen bukanlah variabel moderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t dimana $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dengan signifikansi 0,013 yang artinya komisaris independen dalam memoderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan sehingga komisaris independen merupakan variabel moderasi hubungan *discretionary expenses* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t dimana $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dengan signifikansi 0,320 yang artinya kualitas audit dalam memoderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan sehingga kualitas audit bukanlah variabel moderasi hubungan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, N. (2014). *Metode penelitian dan statistik*. Remaja Rosdakarya.
- Boedhi, N. R., & Ratnaningsih, D. (2015). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. *Kinerja*, 19(1), 84–98.
- Darmawati, D. (2003). Corporate governance dan manajemen laba: suatu studi empiris. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 47–68.
- Dewi, I. R. (2014). *Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan (Studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2012)*.
- Herawaty, V. (2008). Peran praktek corporate governance sebagai moderating variable dari pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 97–108.
- Hidayanti, E., & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 4(2), 1–16.
- Istianingsih, I. (2016). *Deteksi manajemen laba melalui discretionary revenue dan aktifitas riil: Implikasi penerapan Good Corporate Governance*.
- Komalasari, P. T., & Permana, I. G. A. (2015). Kualitas laba dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 25(2).
- Kusumaningtyas, M. (2014). Pengaruh ukuran komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *Prestasi*, 13(1), 82–96.

- Lestari, L. S., & Pamudji, S. (2013). Pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan dimoderasi dengan praktik corporate governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 494–502.
- Manek, D. (2017). *Pengaruh kualitas audit, leverage dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi*.
- Nugroho, M. D., & Butar, S. B. (2013). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba berbasis aktivitas real. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(2), 1–23.
- Ridwan, M., & Gunardi, A. (2013). Peran mekanisme corporate governance sebagai pemoderasi praktik earning management terhadap nilai perusahaan. *Trikonomika*, 12(1), 49–60.
- Riswari, D. A., & Cahyonowati, N. (2012). *Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai variabel moderating (Studi pada Perusahaan Publik Non Finansial yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)*.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
- Saiful, S., & Yohana, Y. (2014). Implementasi teori struktur modal di Perusahaan Publik Indonesia. *Fairness*, 4(1), 61–78.
- Sari, P. M. (2017). *Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dengan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Universitas Airlangga.
- Sinurat, M., & Ilham, R. N. (2020). Pengaruh biaya accrual dan discretionary terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderating. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(1), 13–28.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahreza, F., Pratomo, D., & Yudowati, S. (2016). Pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1552–1559.
- Trisnawati, R. W., Sasongko, N., & Fauzi, I. (2015). The effect of information asymmetry, firm size, leverage, profitability and employee stock ownership on earnings management with accrual model. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8(2), 21–30.
- Vajriyanti, E., Widanaputra, A., & Putri, I. A. D. (2015). Pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai variabel pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi*, 18, 1–22.
- Veronica, S., & Bachtiar, Y. (2014). Corporate governance, information asymmetry, and earnings management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 77–106.